

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal [1]). Pendidikan menurut Ahmad Tafsir (2010:27) adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.

Pendidikan di Indonesia terkenal dengan dualisme, ada yang dikelola dibawah kemendiknas dan yang di kelola oleh kemenag. Pendidikan yang dikelola oleh kemendiknas diantaranya adalah SD, SMP, SMA, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dikelola dibawah kemenag diantaranya ialah MI, MTs, MA. Selain itu, ada pula lembaga pendidikan yang sudah bertahan lama dan turut berperan dalam membangun bangsa yaitu pondok pesantren, pondok pesantren sekarang sudah di akui sebagai lembaga pendidikan oleh pemerintah.

Di pesantren inilah dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Penghafalan dan pemahaman terhadap Al-Quran dan hadis merupakan syarat mutlak bagi para santri. Perkembangan pondok pesantren terus berkembang sampai hari ini kebijakan pemerintahpun sudah mulai memperhatikan pendidikan nonformal ini. Diantara perundang-undangan RI yang

membahas mengenai pendidikan Islam ialah salah satunya PP 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, dalam pasal 1 ayat (2) disebutkan: pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peranan peserta didik untuk dapat menjelaskan ajaran agamanya. Terkait fungsi pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya/atau menjadi ahli ilmu agama.

Supaya tercapainya tujuan pendidikan salah satunya adalah pimpinan pondok pesantren yang berperan mengelola sarana dan prasarana, maka dari itu diperlukan manajemen yang baik. Menurut Anthon Athoilah (2010). Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia yang efektif, dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Sedangkan sarana prasarana dalam PP No. 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana adalah standar nasional yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional disebutkan dalam pasal 45 ayat (1) “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai

dengan pertumbuhan dan perkembangan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Manajemen sarana prasarana menjadi sebuah kegiatan yang mesti dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Jaja jauhari mengatakan manajemen sarana prasarana proses pengelolaan terhadap seluruh perangkat, alat, bahan dan fasilitas lainnya yang digunakan dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar sehingga proses kegiatan belajar bisa berjalan dengan efektif. Keberlangsungan pendidikan sangat memerlukan adanya sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 03 januari 2014, diperoleh gambaran bahwa Pondok Pesantren Al-Fadllyyah berada dibawah naungan sebuah lembaga yaitu yayasan Al-Fadllyyah. Pondok pesantren tersebut sudah cukup terkenal dimasyarakat tidak hanya warga sekitarnya saja namun di kecamatan Bojongsambir, Taraju, Sodong dan daerah lainnya. Oleh karena itu pondok pesantren tersebut selalu menjaga kredibilitas dan selalu mengadakan evaluasi-evaluasi agar tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat, baik evaluasi yang berkaitan dengan sistem, kurikulum ataupun sarana dan prasarana yang sangat menunjang dalam pelaksanaan pendidikan.

Jumlah santri yang mondok di pesantren tersebut pada tahun 2014 mengalami peningkatan 10 persen, yang awalnya di tahun 2013 berjumlah 200 ditahun 2014 mencapai 244 orang yang mondok sedangkan yang menjadi santri kalong ada sekitar 20 orang, santri kalong ini adalah mereka yang ikut mengaji tetapi tidak tinggal di asrama melainkan dirumahnya masing-masing karena mereka anak-anak

yang rumah tinggalnya disekitar pesantren. Peningkatan ini tentu karena ada kerja keras pimpinan pesantren dan bersinergi dengan pengurus pesantren lainnya. Lulusanya diharapkan mampu membaca dan memahami kitab kuning, al-quran, berakhlak mulia, mandiri dalam menjalani kehidupan dan menjadi imam dilingkungan tempat ia berasal.

Adapun sarana dan prasarana di pondok pesantren tersebut kebanyakan berasal dari swadaya masarakat seperti mesjid, ruang kelas, asrama santri baik asrama putra maupun putri, kantor, pos keamanan, rumah ustad yang sederhana dapur umum dan ruang makan. Sebagai pesantren yang terhitung unggul di Kecamatan Bojongsambir khususnya, maka kredibilitas pesantrenpun selalu dijaga.

Sebagai unsur penting keberlangsungan pendidikan dan pembentukan akhlak yang *karimah* di pesantren sarana dan prasarana harus diperhatikan karena ini menyangkut juga keberlangsungan hidup masarakat pesantren, seperti ruang kelas yang layak, masjid yang mampu menampung solat berjamaah, asrama, dapur dan ruang makan yang bersih, dll.

Berdasarkan fenomena diatas maka unsur-unsur yang terpenting adalah kiayi, ustad sebagai tenaga pengajar dan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren. Sarana dan prasarana harus memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi masarakat yang ada di pesantren dan disesuaikan dengan kebutuhan. Maka sarana dan prasarana untuk lebih senantiasa ditingkatkan, dan disesuaikan dengan besar kecilnya pesantren. Fenomena tersebut penting untuk diteliti, yaitu tentang bagaimana perkembangan pondok pesantren Al-Fadllyyah dari awal berdirinya, bagaimana latar alamiah pondok pesantren Al-Fadllyyah, konsep manajemen

sarana dan prasarana di pondok pesantren Al-Fadllyah, dan bagaimana pelaksanaan manajemen di pondok pesantren Al-Fadllyah. Akhirnya penelitian ini diberi judul **“Manajemen Sarana Prasarana Pondok Pesantren** (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Fadllyah Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar alamiah Pondok Pesantren Al-Fadllyah Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana konsep manajemen sarana dan prasarana di Pondok Pesantren tersebut?
3. Bagaimanakah pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren tersebut?
4. Bagaimana hasil manajemen sarana prasarana di Pondok Pesantren Tersebut?

C. Tujuan Penelitian dan kegunaannya

a. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian pada pembahasan di atas ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar alamiah Pondok Pesantren Al-Fadllyah Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui konsep manajemen Sarana Prasarana Pondok Pesantren tersebut.

3. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen Sarana Prasarana Pondok Pesantren tersebut.
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil manajemen Sarana Prasarana di Pondok Pesantren tersebut.

b. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat akademik, yaitu dapat memperdalam ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang manajemen Pondok Pesantren khususnya dalam sarana dan prasarannya.
2. Kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pengelola Pondok Pesantren dalam mengembangkan pendidikan islam terutama di Pondok Pesantren.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan yang Islami yaitu mengemban misi melahirkan manusia yang tidak hanya memanfaatkan persediaan alam, tetapi juga manusia yang mau bersyukur kepada yang mau membuat manusia sebagai khalifah dan memperlakukan alam tidak hanya sebagai objek semata, tetapi juga sebagai komponen *integral* dari sistem kehidupan. Pendidikan yang islami, tidak lain adalah upaya mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan *transpormasi* nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya (Sobri Sutikno, 2009:157).

Dalam kajian Antropologi, Koentjoroningrat (1990:180) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dari hasil karya manusia

dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Adapun kebudayaan itu sendiri meliputi:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda keberhasilan karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan di atas, merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Biasanya muncul ide-ide tersebut dituangkan dalam tulisan atau lainnya yang kemudian menjadi teori, dan kumpulan teori-teori tersebut berubah menjadi konsep. Adapun masalah-masalah yang menyebabkan munculnya ide itu dalam penelitian disebut latar.

Dalam penelitian ini terlebih dahulu akan dibahas mengenai latar, karena penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai mitos (Lexy J. Moleong, 2007:5). Hal tersebut kemudian akan dirumuskan dalam kerangka pikir penelitian ini menjadi latar pendidikan. Lincoln dan Guba dalam Moleong (2007:8) menjelaskan penelitian kualitatif melakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu kenyataan (*entity*).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang ciri utamanya adalah terletak pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu kenyataan (*entity*) (Lexy J. Moleong, 2007:8). Hal ini kemudian akan disesuaikan dalam kerangka pemikiran penelitian menjadi latar belakang. Berangkat dari pendapat di atas, maka pada hakikatnya

pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan dan setiap generasi manusia menempatkan dirinya dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi melalui wujud kebudayaan disamping menggunakan sistem. Hal ini dimaksudkan pengambilan datanya. Pendidikan adalah usaha sadar dari seseorang untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia secara optimal (Muhibbin Syah, 2006:1).

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur/ mengelola. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Malayu Hasibuan, 2011:1). Manajemen sarana dan prasarana adalah segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Barnawi & M. Arifin, 2012:47).

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal(system bandongan dan sorogan)dimana seorang kiai mengajarkan santri- santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal didalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut (Hasbulloh, 1994:146). Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di masa siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiayi” (Zamakhsyari Dhofier, 2012:79).

Mengingat pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, maka manajemennya pun harus sesuai dengan ilmu-ilmu manajemen yang ada termasuk dalam manajemen sarana dan prasarana. Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994:59). Untuk itu dilakukan penelitian Manajemen Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren meliputi fungsi manajemen dan fungsi pengorganisasian sebagai berikut:

1. Fungsi Manajemen, Anthon menjelaskan fungsi-fungsi manajemen itu terdiri dari perencanaan (*Planing*), artinya pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan-hubungkan antara fakta yang satu dengan yang lain, kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang mungkin diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki.
2. Fungsi pengorganisasian, organisasi ialah sistem yang terpadu, yang didalamnya terdapat subsistem dan komponen-komponen yang saling berhubungan. Jadi organisasi ini merupakan aktifitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi-fungsi tersebut tentunya terkait dengan aspek-aspek pendidikan dalam berbagai dimensi, diantaranya: kelembagaan, sarana Prasarana, perangkat lunak, perangkat keras, biaya, proses *input* dan *output*. Keberhasilan suatu pendidikan akan

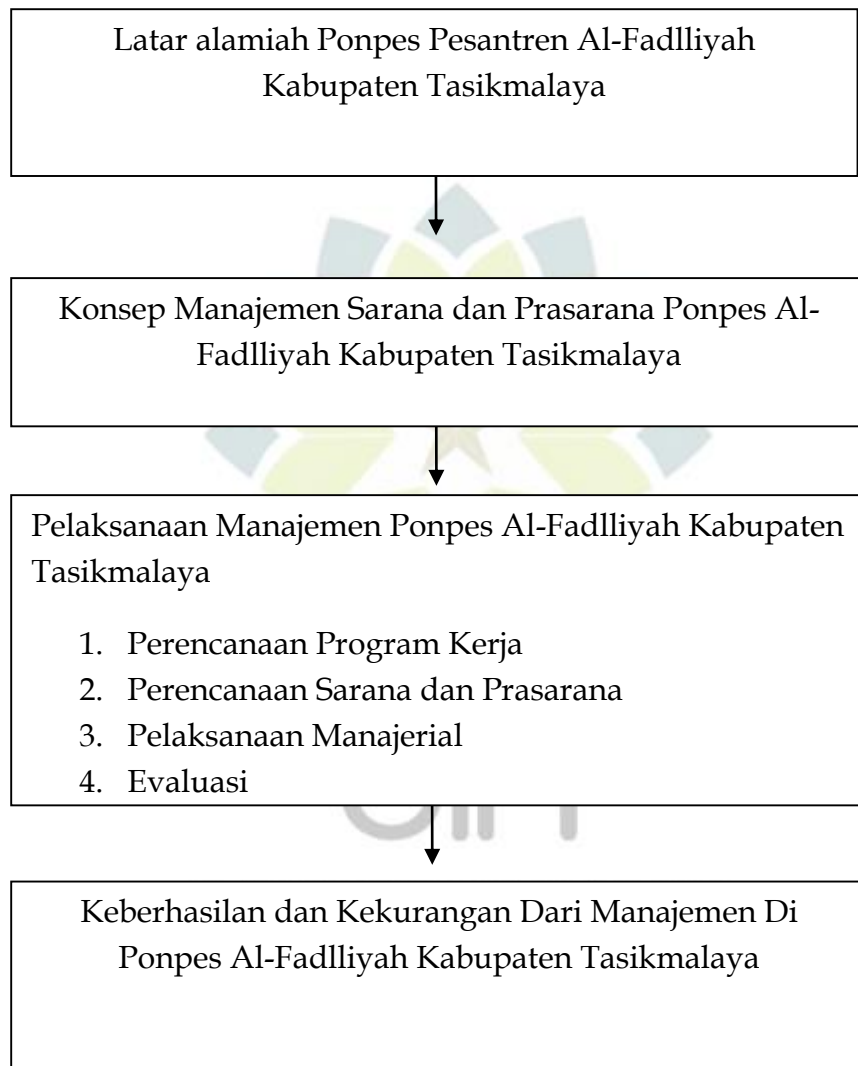
sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam manajemennya. Diantaranya adalah tercapainya keefektifan dalam pelaksanaan manajemennya. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif misalnya dengan tercapainya peningkatan mutu santri, sarana prasarana dan pendidik/ustad yang optimal. Sedangkan secara kuantitatif misalkan dengan banyaknya jumlah santri, pendidik/ustad dan kelengkapan sarana prasarana untuk menunjang pelaksanaan ponpes tersebut.

Penulis juga menyuguhkan kerangka pemikiran secara sederhana tentang manajemen ponpes. Kerangka ini menjadi panduan atau semacam skema dalam menjalankan penelitian supaya mendapatkan hasil yang optimal sesuai tujuan penelitian, kerangka pemikiran dapat diskemakan di halaman berikutnya.



Skema Kerangka Pemikiran Manajemen Sarana Prasarana Pondok

Pesantren



Tabel 1.1 Gambar Manajemen Sarana Prasaran Pondok Pesantren Al-Fadllyah Bojonggambir Tasikmalaya

E. Langkah-Langkah Penelitian

Sebagai langkah sistematis untuk membahas tentang “Manajemen Pondok Pesantren”, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penentuan Jenis Data

Jenis data atau pokok adalah jenis data kualitatif, yakni deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Lexy J. Moleong, 2005: 11) data tersebut berkaitan dengan:

- a. Data tentang sejarah, meliputi latar alamiah berdirinya Pondok Pesantren Al-Fadllyyah.
- b. Data tentang konsep manajemen sarana dan prasarana di Pondok Pesantren tersebut.
- c. Data tentang pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren tersebut.

2. Penentuan sumber data

a. Lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah yang penting dalam penelitian lapangan, dalam penelitian ini akan dipusatkan di pondok pesantren Al-Fadllyyah Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya. Alasan memilih Pondok Pesantren Al-Fadllyyah, *pertama* karena pondok pesantren ini sudah lama berdiri sehingga diharapkan akan banyak data-data yang bisa diperoleh, *kedua* banyak alumninya yang

sudah menjadi pengajar diberbagai sekolah di tasikmalaya, *ketiga* adanya masalah yang dirasa penting untuk diteliti terkait sarana dan prasarana yang ada di ponpes tersebut, harapanya bisa menjadi suatu ilmu bagi peneliti dan bermanfaat bagi lembaga yang diteliti.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata atau tindakan yang diamati atau diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video audio tapes* (Moleong, 2007; 157). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling dengan cara menentukan pimpinan pondok pesantren sebagai *key informan* yang dapat memberikan keterangan tentang sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Fadllyah ini, diikuti dengan *snow ball proces*.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, dan penulis akan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menderkripsikan masalah yang dihadapi. Kata-kata orang yang dapat diamati atau diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman dalam penelitian merupakan sumber utama, dengan menggunakan teknik sampling, yaitu dengan mewawancarai kepada pihak pimpinan pondok sebagai *key informan*, kemudian diikuti dengan *Snow Ball Process*. Yaitu sumber data berikutnya diperoleh dari key informan tersebut secara bergulir, dan baru dihentikan apabila terjadi pengulangan.

b. Teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Teknik Observasi Parsitipasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi, yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan kondisi objektif pondok pesantren Al-Fadliah Bojongsambir yang dilaksanakan dari tanggal 26 Mei sampai 27 Juli 2014.

2) Teknik Wawancara

Wawancara yang dilakukan menggunakan jenis wawancara terstruktur. Maksudnya wawancara yang digunakan adalah menentukan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada *key informan*. Penulis menggunakan sampling, yang bertujuan untuk mengingat banyaknya informan yang ditemui di lapangan sehingga untuk keperluan pengumpulan data ditentukan *key informan* yaitu Pimpinan Pondok Pesantren, bendahara, bagian pengembangan sarana prasarana.

Dalam teknik observasi dan wawancara, penulis menggunakan teknik seperti mencatat, meresume dan wawancara, merekam, mengamati secara langsung, serta penelaahan dan penyalinan data.

4. Analisis Data

Analisis data dapat penulis lakukan dengan cara:

a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara dibaca, dipelajari, ditelaah, dan dipahami.

b. Unitisasi Data

Unitisasi data adalah pemerosesan satuan, yang dimaksud dengan satuan adalah bagian terkecil yang mendukung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Dimana seseorang yang mengajukan pertanyaan atau satuan informasi untuk mendefinisikan kategori.

Dalam unitisasi ini, langkah yang dilakukan adalah

- 1) Mereduksi data, maksudnya yaitu memilih data dari berbagai sumber yang relevan dengan yang diinginkan.
- 2) Memberi kode, maksudnya memberi kartu indeks yang berisi satuan-satuan, kode-kode dapat berupa penandaan cara pengumpulan data.
- 3) Membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data terkumpul.
- 4) Mengidentifikasi satuan-satuan yang merupakan sepotong informasi terkecil yang berdiri sendiri.

c. Kategorisasi Data

Kategorisasi data adalah mengelompokan data yang telah terkumpul dalam bagian-bagian yang berkaitan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam kategorisasi ini penulis mengadakan

Langkah- langkah sebagai berikut:

1. Mereduksi data, memilih dan memilah data yang sudah dimasukan dalam satuan yang sama. Jika tidak sama, maka disusun lagi untuk membuat kategorisasi baru.

2. Membuat koding, memberi nama atau judul terhadap satuan yang telah mewakili entri pertama dari seluruh kategorisasi.
3. Menelaah kembali seluruh kategorisasi.
4. Melengkapi data-data yang telah terkumpul kemudian ditelaah dan dianalisis.

d. Penafsiran data

Penafsiran ini akan dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran yang logis dan empiris berdasarkan data-data yang telah terkumpul selama penelitian. Penafsiran data dilakukan dengan cara menafsirkan seluruh data yang sudah di kategorisasikan (Lexy.J.Moleong 2000), dalam hal ini menggunakan teori wujud kebudayaan.

1) Uji keabsahan data

Uji keabsahan data adalah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data-data yang terkumpul, yang didasarkan kepada kriteria derajat kepercayaan kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Lexi. J. Moleong, 2007;324). Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memperpanjang keikutsertaan, penelitian dilaksanakan dari bulan Mei sampai Juli 2014.
- b. Ketekunan pengamatan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui berbagai aktivitas di ponpes yang diteliti.

- c. Triangulasi, dilakukan untuk mengetahui keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pencegahan atau pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dilakukan dengan cara:
1. Membandingkan hasil pengamatan
 2. Membandingkan apa yang dikatakan depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang hasil situasi penelitian dengan apa yang dikatakan.
 4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- d. Pengecekan teman sejawat, yang dilakukan dengan cara didiskusikan, dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- e. Kecukupan referensi, dengan menambah referensi yang berkaitan baik buku, majalah, untuk mengetahui masalah yang diteliti.
- f. Analisis kasus negative, yaitu untuk mengungkapkan kecenderungan informasi yang digunakan untuk menjelaskan hipotesis alternative sebagai upaya meningkatkan argumentasi.
- g. Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara mengecek data kesimpulan tentang masalah.
- h. Uraian rinci, dilakukan dengan cara melaporkan penelitian sehingga uraian itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin.

- i. *Auditing untuk kriteria keberuntungan*, akan dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing), untuk menentukan apakah penelitian ini layak ditentukan atau tidak.
- j. *Auditing untuk kriteria kepastian*, yang akan dilaksanakan dengan cara memeriksa dan atau mengadakan klarifikasi data yang terkumpul kepada subjek penelitian (pimpinan pesantren) dan hasil dari pemeriksaan data tersebut dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan data yang dikumpulkan.

F. Kajian Pustaka

Untuk lebih memperdalam kajian mengenai Manajemen Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Telah dikaji beberapa pustaka yang mendukung dan relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya:

1. Buku Manajemen Pondok Pesantren. Karangan Drs. H. M. Sulthon Mayhud, M. Pd dan Drs. Moh. Khusnurdilo, M. Pd; menjelaskan tentang segala bentuk kegiatan dalam mengelola pondok pesantren secara detil dan jelas.
2. Buku Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Karangan Mastuhu tentang sarana dan alat pendidikan.
3. Buku Manajemen madrasah. Karangan H. Jaja Jahari, M, Pd tentang Manajemen Madrasah.
4. Buku Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Karangan Hasbulloh yang menjelaskan tentang Lembaga- Lembaga Pendidikan islam Di Indonesia pembahasannya Pondok pesantren.

5. Buku Zamakhsyari Dhofier yang berjudul Tradisi Pesantren menjelaskan tentang komponen-komponen pondok pesantren, salah satunya Pondok dan Mesjid.
6. Salahsatu skripsi kependidikan Islam yang berjudul Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Agus Nurmawan 2008:45). Menjelaskan tentang manajemen pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren.
7. UU. No. 19 tahun 2005, dan
8. PP. No 20 tahun 2003.

